

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO INTERAKTIF DENGAN SETING DISKUSI KELOMPOK KECIL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Oleh
Luh Made Indria Dewi dan Ni Luh Rimpiati

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ekonomika dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

e-mail: curie_fans@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*), dengan rancangan penelitian *posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini ditetapkan 6 kelas sebagai populasi, antara lain kelas B1, B2, B3, B4, B5, dan B6 tahun pelajaran 2014/2015 di TK Widya Craya, Peliatan, Ubud. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebesar 124 orang. Sampel ditarik dengan teknik "*Cluster Random Sampling*" (sampling acak kelas). Sampel yang digunakan adalah siswa yang berjumlah 40 orang, yang tersebar dalam dua kelas. Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan sistem random. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dan pembelajaran konvensional. Variabel *dependent* yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode observasi dan eksperimen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan statistik varian (ANOVA) satu jalur. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini ($F=7,399$ dengan taraf signifikansi 0,027 ($p<0,05$)).

Kata Kunci: video interaktif, seting diskusi kelompok kecil, keterampilan berpikir kritis, anak usia dini.

Abstract

This study aimed to analyze the effect of using interactive video learning media by setting small group discussions to improve critical thinking skills in early childhood. This research was a quasi-experimental research (quasi experimental), the research design posttest only control group design. The population in this study was 6 classrooms, included: B1, B2, B3, B4, B5, and B6, in 2014/2015 school year in kindergarten Widya Craya, Peliatan, Ubud. Total population in this study was 124 peoples. The samples were taken with the technique of "cluster random sampling" (a random sampling of classes). The samples used were students numbering 40 people, spread in two classes.

Determination of control class and experimental class used random system. The independent variable was the use of interactive video learning media by setting small group discussions and conventional learning. Dependent variables were examined in this study was the critical thinking skills of students. The data collection method used is observation and experiment. Analysis data techniques in this research using descriptive analysis techniques and statistic of variance (ANOVA) one way. The results of this study is that there is the influence of the use of interactive video learning media by setting small group discussions to improve critical thinking skills in early childhood ($F = 7.399$ with 0.027 significance level ($p < 0.05$)).

Key words: *interactive video, setting small group discussions, critical thinking skills, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Kuncoro, 2012). Menyadari hal itu,

pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional) berupaya untuk memfasilitasi, membina, dan mengarahkan masyarakat agar memahami apa, mengapa, dan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini dengan membentuk sebuah layanan PAUD.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Padamu Negeri Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Ubud, dari 20 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ubud terdapat jumlah tenaga pendidik sebanyak 118 orang. Kualifikasi dan persentase dari tenaga pendidik tersebut dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan & Persentase Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini

No	Kualifikasi Pendidikan	Persentase
1	S2	0%
2	S1 (PAUD)	25,42%
3	S1 (lain-lain)	18,64%
4	D3	2,54%
5	D2	23,73%
6	D1	2,54%
7	SMA/ sederajat	27,12%

(Sumber: Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Ubud)

Dari data tersebut tergambar bahwa tenaga kependidikan terbanyak adalah dari tamatan SMA/ sederajat yaitu 27,12% dan hanya 25,42% yang linier terhadap PAUD. Berdasarkan data tersebut, tidak jarang ditemukan proses pembelajaran yang kurang sesuai diterapkan pada tingkat PAUD. Misalnya, tenaga kependidikan cenderung hanya menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan media pembelajaran interaktif, dan seting pembelajaran konvensional pada proses pembelajaran.

Ilmu sains umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan sains dan teknologi. Menurut Cabrera (dalam Redhana, 2002) pentingnya melatih berpikir secara kritis disebabkan karena berpikir kritis merupakan proses dasar yang memungkinkan siswa menanggulangi dan mereduksi

ketidaktentuan di masa datang. Jadi guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengkondisikan pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritisnya. Kewajiban ini diemban oleh para pendidik karena pendidik dan siswa hidup dalam suatu kondisi yang sangat menghargai nalar dan berpikir secara kritis. Guru perlu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategidan seting pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif.

Seting pembelajaran yang diterapkan saat ini jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan membuat siswa cenderung belajar secara individual sehingga ada *gap* yang cukup lebar antara siswa yang berkemampuan akademik tinggi dan siswa yang berkemampuan akademik rendah. Suasana pembelajaran menjadi bernuansa kompetitif sehingga memungkinkan berlakunya hukum rimba yang sangat merugikan bagi siswa berkemampuan akademik rendah, sebab bagi siswa yang kurang

mampu tersebut, suasana kompetitif mengurangi motivasi dan senantiasa menjadi siksaan psikologis. Dengan demikian, perlu dikembangkan seting diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran. Seting diskusi kelompok kecil merupakan sebuah seting yang mengkondisikan siswa bekerja bersama untuk memperoleh tujuan bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Ini berarti bahwa siswa mengerjakan suatu tugas dalam kelompok kecil di mana mereka diarahkan dan dimotivasi saling membantu belajar dan mereka saling berusaha bergantung untuk mencapai sukses bersama serta bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sebagai anggota kelompok, sekaligus sebagai individu. Melalui seting ini siswa dapat mencapai beberapa kemampuan seperti mengungkapkan pendapat, menghargai dan menganalisis pendapat orang lain, menyusun dan menganalisis suatu data, serta membuat keputusan (Tatar & Oktay, 2007).

Di samping itu, penggunaan media pembelajaran berupa video interaktif dapat merangsang perkembangan ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor siswa. Video interaktif digunakan sebagai media pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya teknologi yang berkembang sangat pesat. Video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada siswa. Video dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Video juga dapat menampilkan informasi yang berupa tulisan, gambar, animasi, serta suara sehingga siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*), karena tidak semua

variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (Sukardi, 2004). Rancangan penelitian ini dimodifikasi dari rancangan penelitian eksperimen *posttest only control group design* (Tuckman, 1999 dalam Sukardi, 2004). Rancangan penelitian ini dipilih karena tidak mungkin mengubah kelas yang ada.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 124 orang yang tersebar pada kelas B1, B2, B3, B4, B5, dan B6 tahun pelajaran 2014/2015 di TK Widya Craya. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 40 orang, yang tersebar dalam dua kelas. Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan sistem random. Dari dua kelas yang telah ditentukan, satu kelas mendapat perlakuan penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dan kelas yang satu lagi akan mendapat perlakuan pembelajaran secara konvensional.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel *independent* terhadap satu variabel *dependent*. Variabel *independent* tersebut

adalah variabel nonmetrik sebagai perlakuan. Variabel perlakuan adalah penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dan pembelajaran konvensional. Variabel *dependent* yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa. Data tersebut diperoleh dengan metode tes dengan instrumen tes keterampilan berpikir kritis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis varian (ANOVA) satu jalur. Teknik ANOVA satu jalur digunakan bila variabel yang dilibatkan terdiri dari 1 variabel bebas dengan 1 variabel terikat. Tujuan dari ANOVA adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan varian skor keterampilan berpikir kritis siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS-PC 16.00 for Windows (Candiasa, 2004). Asumsi dasar yang harus terpenuhi dalam ANOVA adalah (1) distribusi data harus normal yang dilakukan dengan uji normalitas data, (2) setiap kelompok hendaknya berasal dari

populasi yang sama (homogen) dengan varian yang sama pula, dilakukan dengan uji homogenitas varian, (3) pengambilan sampel dilakukan secara random. Oleh karena itu, uji prasyarat analisis data terhadap data hasil tes keterampilan berpikir kritis perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran normalitas sebaran data dan homogenitas varians.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan pada penelitian. Hipotesis diformulasikan sebagai berikut.

$$H_0 : [\mu_{m1}Y] = [\mu_{m2}Y]:$$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis anak usia dini antara kelompok siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

$$H_A : [\mu_{m1}Y] \neq [\mu_{m2}Y]:$$

Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis anak usia dini antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran

video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Keterangan:

$\mu_{m1}Y$ = rata-rata keterampilan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil.

$\mu_{m2}Y$ = rata-rata keterampilan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Uji varian atau pengujian antar subjek dilakukan terhadap angka signifikansi nilai statistik F varians. Dengan kriteria pengujian hipotesisnya yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan variabel *dependent* antar kelompok menurut sumber. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS-PC 16.00 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor

tertinggi, skor terendah, harga masing variabel yang diteliti. rerata, simpang baku, varian Rangkuman statistik deskriptif histogram, dan kategori masing- seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini

Stat Deskriptif	Variabel	
	Kelas Esperimen	Kelas Kontrol
N	20	20
Mean	27,70	25,20
Standar Deviasi	2,92	3,36
Maximum	32	32
Minimum	23	21
Total	554	504

Data dari hasil observasi terhadap anak kelas B1 semester I TK Widya Sraya Peliatan dengan menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 32 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 32, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 23

dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 8. Nilai rata-rata (mean) diperoleh 27,70 dan Standar Deviasi 2,92.

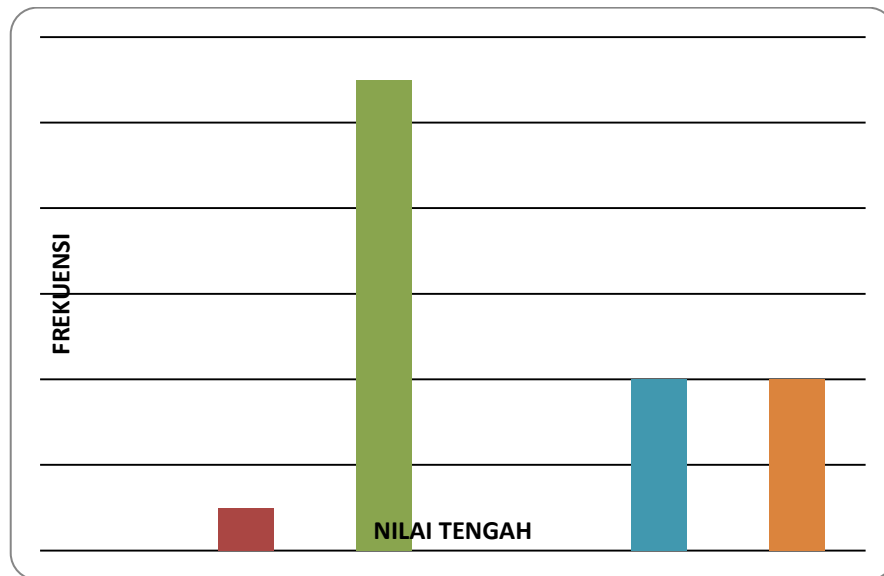
Distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil ditampilkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Menggunakan Media Pembelajaran Video Interaktif dengan Seting Belajar Kelompok Kecil

Interval Kelas	Nilai Tengah	F. Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif	F. Komulatif Relatif (%)
23 – 24	23,5	1	5,00	1	5,00
25 – 26	25,5	11	55,00	12	60,00
27 – 28	27,5	0	0,00	12	60,00
29 – 30	29,5	4	20,00	16	80,00
31 – 32	31,5	4	20,00	20	100,00
Jumlah		20	100		

Dari tabel 3 di atas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk kelas eksperimen terletak pada interval 25 – 26

dengan frekuensi sebesar 55,00%. Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan histogram pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Histogram Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Menggunakan Medi Pembelajaran Video Interaktif dengan Seting Belajar Kelompok Kecil

Tabel konversi dalam menentukan kecendrungan keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil pada anak kelas B1 semester I TK Widya Sraya Peliatan, dihitung menggunakan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (32 + 8) \\ = 20$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (32 - 8) \\ = 4$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dapat disusun tabel konvensi sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Konversi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Menggunakan Media Pembelajaran Video Interaktif dengan Seting Belajar Kelompok Kecil

Kriteria	Interval	Klasifikasi
$(Mi + 1,5 SDi) \leq$	$26 - \leq$	Berkembang sangat baik
$(Mi + 0,5 SDi) <$ $(Mi + 1,5 SDi)$	$22 - < 26$	Berkembang sesuai harapan
$(Mi - 0,5 SDi) <$ $(Mi + 0,5 SDi)$	$18 - < 22$	Mulai berkembang
$< (Mi - 0,5 SDi)$	< 18	Belum berkembang

Secara umum rata-rata skor keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen diperoleh sebesar 27,70 dan standar deviasi sebesar 2,92, menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil anak tergolong dalam klasifikasi berkembang sangat baik, yakni berada pada rentangan ≥ 26 . Klasifikasi di atas tampak bahwa sebanyak 12 anak atau sebesar 60,00% anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, 1 orang anak atau sebesar

5,00% anak mulai berkembang, dan tidak ada anak yang tergolong anak belum berkembang.

Skor dari hasil observasi terhadap kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 32 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 32, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 21 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 8. Nilai rata-rata (mean) diperoleh 25,20 dan Standar Deviasi 3,36.

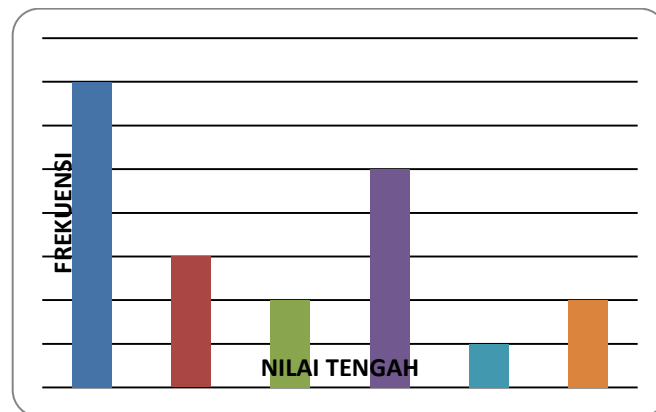
Distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan metode konvensional ditampilkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Konvensional

Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif Relatif (%)
21 – 22	21,5	7	35,00	7	35,00
23 – 24	23,5	3	15,00	10	50,00
25 – 26	25,5	2	10,00	12	60,00
27 – 28	27,5	5	25,00	17	85,00
29 – 30	29,5	1	5,00	18	90,00
31 – 32	31,5	2	10,00	20	100,00
Total		20	100		

Dari tabel 5 di atas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk kelas eksperimen terletak pada interval 21 – 22

dengan frekuensi sebesar 35,00%. Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dengan histogram pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Konvensional

Tabel konversi dalam menentukan kecenderungan keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan metode konvensional ada anak kelas B3 semester I TK Widya Sraya Peliatan, dihitung menggunakan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi).

$$Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} +$$

$$\text{skor minimal ideal}) \\ = \frac{1}{2} \times (32 + 8)$$

$$= 20$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (32 - 8)$$

$$= 4$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dapat disusun tabel konvensi sebagai berikut.

Tabel 6. Tabel Konversi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Konvensional

Kriteria	Interval	Klasifikasi
$(Mi + 1,5 SDi) \leq$	$26 - \leq$	Berkembang sangat baik
$(Mi + 0,5 SDi) < (Mi + 1,5 SDi)$	$22 - < 26$	Berkembang sesuai harapan
$(Mi - 0,5 SDi) < (Mi + 0,5 SDi)$	$18 - < 22$	Mulai berkembang
$< (Mi - 0,5 SDi)$	< 18	Belum berkembang

Secara umum rata-rata skor keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan metode konvensional anak kelas B3 semester I TK Widya Sraya Peliatan diperoleh sebesar 25,20 dan standar deviasi sebesar 3,36, menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini menggunakan metode konvensional anak kelas B3 semester I TK Widya Sraya Peliatan tergolong dalam klasifikasi berkembang sesuai harapan, yakni berada pada rentangan 22 - <26. Klasifikasi di atas tampak bahwa sebanyak 3 anak atau sebesar 15,00% anak berkembang sangat baik, 5 orang anak atau sebesar 25,00% anak berkembang sesuai harapan, 7 orang anak atau sebesar 35,00% anak mulai berkembang, dan tidak ada anak yang tergolong anak belum berkembang.

Sebelum dilakukan uji hipotesis

melalui metode statistika dengan teknik ANAVA satu jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Adapun Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran frekuensi data setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting, karena jika sebaran data tidak normal maka uji ANAVA satu jalur tidak bisa dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dengan menggunakan lajur *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Kriteria yang dipakai adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka datanya berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 datanya tidak berdistribusi normal. Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas data penelitian.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
berpikir_kritis_video	.320	20	.122	.838	20	.053
berpikir_kritis_konvensional	.179	20	.142	.901	20	.073

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 7 di atas dapat diketahui

bahwa data tersebar normal untuk semua unit analisis, baik pada kelas

kontrol maupun eksperimen. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji statistic *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk*. Pada setiap unit analisis menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan *Levene's Test* yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Data dikatakan memiliki varian yang sama jika angka signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut pada Tabel 8 disajikan hasil uji homogenitas varian data.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Varian Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.660 ^a	5	13	.128

Berdasarkan data pada tabel 8, diperoleh hasil angka signifikansi sebesar 0,128 lebih besar dibandingkan 0,05.

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, dan memiliki varian data homogen. Tahap selanjutnya yakni Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Menggunakan ANAVA Satu Jalur

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	25.200	6	4.200	7.399	.027
Within Groups	137.000	13	10.538		
Total	162.200	19			

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai $F_{hitung} = 7,399$ dengan taraf signifikansi 0,027 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa hipotesis nol ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan “terdapat perbedaan hasil keterampilan berpikir kritis antara anak yang belajar melalui media pembelajaran

video interaktif dengan seting kelompok kecil dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional” diterima.

Pada hasil Uji ANAVA sebelumnya, menyatakan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan media

pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa hipotesis yang diajukan telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan keterampilan berpikir kritis menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil dengan menggunakan metode konvensional pada anak usia dini. Disimpulkan bahwa menggunakan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Seperti yang tertera pada hasil analisis deskriptif keterampilan berpikir kritis anak usia dini menunjukkan bahwa siswa pada kelas yang belajar dengan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil berada pada kualifikasi berkembang sangat baik dan kelas yang belajar dengan pembelajaran konvensional berada pada kategori yang berkembang sesuai harapan. Jika dibandingkan berdasarkan skor rata-rata yang

terdapat pada tabel 5.9, siswa kelompok eksperimen (Media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil) memperoleh rata-rata 27,70 dan siswa kelompok kontrol (Pendekatan Konvensional) memperoleh rata-rata 25,20.

Secara teoritis, implikasi konstruktivisme terhadap proses belajar mengajar adalah mengajar bukan lagi kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, perlu dikembangkan suatu seting pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah seting diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran. Seting diskusi kelompok kecil merupakan sebuah seting yang mengkondisikan siswa bekerja bersama untuk memperoleh tujuan bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Ini berarti bahwa siswa mengerjakan suatu tugas dalam kelompok kecil di mana mereka diarahkan dan dimotivasi saling membantu belajar dan mereka saling berusaha bergantung untuk mencapai sukses bersama serta bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sebagai anggota

kelompok, sekaligus sebagai individu. Melalui seting ini siswa dapat mencapai beberapa kemampuan seperti mengungkapkan pendapat, menghargai dan menganalisis pendapat orang lain, menyusun dan menganalisis suatu data, serta membuat keputusan (Tatar & Oktay, 2007).

Seting belajar diskusi kelompok kecil adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil sekitar dua sampai empat orang dalam satu kelompok, bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Diskusi kelompok kecil merupakan seting pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sementara sambil bekerja sama para siswa belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial (Santyasa, 2005).

Berdasarkan landasan dan pengertian seting belajar diskusi kelompok kecil tersebut, dapat dikatakan bahwa seting pembelajaran ini adalah seting pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil

yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan pembelajaran yang diterapkan berlandaskan pada penerapan keterampilan sosial. Seting belajar diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide, bertanya, melakukan diskusi pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga dapat mengurangi heterogenitas dari kelompok mereka. Melalui diskusi yang dilakukan siswa diharapkan mampu membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan guru sebagai mediator dan fasilitator.

Di samping itu, penggunaan media pembelajaran berupa video interaktif dapat merangsang perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psiko motor siswa. Video interaktif digunakan sebagai media pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya teknologi yang berkembang sangat pesat. Video dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Video juga dapat menampilkan informasi yang berupa tulisan, gambar, animasi, serta suara sehingga siswa dapat lebih tertarik

dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran video interaktif dengan seting diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Yang mana keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi. Keterampilan berpikir kritis juga melatih untuk mengembangkan ranah kognitif siswa sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya sehingga sangat baik diterapkan pada anak usia dini.

Berdasarkan deskripsi landasan

operasional teoretik tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam pencapaian keterampilan berpikir kritis anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan media pembelajaran video interaktif dengan seting belajar kelompok kecil dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=7,399$ dengan taraf signifikansi $0,027$ ($p<0,05$)).

DAFTAR PUSTAKA

Candiasa, I M. (2004). Analisis butir disertai aplikasi dengan ITEMAN, BIGSTEPS dan SPSS. *Buku penunjang mata kuliah psikometri*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.

Kuncoro. (2012). Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini. *e-jurnal*. Diperoleh pada 1 Desember 2012. daripada <http://pgpaud.unpkediri.ac.id>.

Permendiknas no 58. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional*. Diunduh pada 16 April 2015, dari: <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2058%20Tahun%2009>

[02009.pdf](#)

Redhana, I W. (2002). *Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMU Negeri 4 Singaraja kelas II₁ semester 1 tahun ajaran 2002/2003 pada pembelajaran kimia melalui pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah*. Masters thesis, Fakultas Pendidikan MIPA, IKIP Negeri Singaraja (unpublished).

Santyasa, I W. 2005. Analisis butir dan konsistensi internal tes. Makalah. Makalah disajikan dalam work shop bagi para Pengawas dan Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Tabanan, tanggal 20-25 Oktober 2005 di Kediri Tabanan Bali.

Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tatar, E. & Oktay, M. (2007). Student misunderstandings about the energy conservation principle: A general view to studies in literature. *International of Environmental and Science Education*.2(3).79-86